
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1708

Submitted: 17 Maret 2025	Accepted: 13 Mei 2025	Published: 14 Oktober 2025
--------------------------	-----------------------	----------------------------

Kompleksitas Hermeneutika: Penafsiran Empat Lapisan Makna Kitab Suci dalam Tradisi Patristik

Hendi^{1*}; Yusuf Slamet Handoko²

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto¹

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Cianjur²

*hendi@sttsoteria.ac.id**

Abstract

This article analyzes the complexities of biblical hermeneutics within the Orthodox Patristic tradition, focusing on the concept of the four levels of meaning (sarkic, noetic, psychic, and anagogic) developed by the Church Fathers. Utilizing a historical-theological approach, this research explores the dialectical dynamics between the two primary exegetical centers: the Alexandrian School with its allegorical-spiritual method and the Antiochene School emphasizing the historicity of the text. The analysis demonstrates that these two traditions are complementary in shaping the holistic paradigm of Orthodox interpretation, wherein the literal, moral, spiritual, and eschatological meanings are understood as organically integrated strata within a unified whole.

Keywords: *allegory; exegesis; orthodox; spiritual; typology*

Abstrak

Artikel ini menganalisis kompleksitas hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Patristik Ortodoks, dengan fokus pada konsep empat lapisan makna (sarkik, noetik, psikis, dan anagogik) yang dikembangkan oleh para Bapa Gereja. Melalui pendekatan historis-teologis, penelitian ini mengeksplorasi dinamika dialektis antara dua pusat eksegesis utama Sekolah Aleksandria dengan metode alegoris-spiritualnya, dan Sekolah Antiokhia yang menekankan historisitas teks. Analisis ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut saling melengkapi dalam membentuk paradigma holistik penafsiran Ortodoks, di mana makna literal, moral, spiritual, dan eskatologis dipahami sebagai strata yang terintegrasi secara organik dalam suatu kesatuan.

Kata Kunci: alegori; eksegesis; ortodoks; spiritual; tipologi

PENDAHULUAN

Dalam tradisi teologi Ortodoks, meskipun terdapat pengakuan terhadap dimensi ilahi dan insani yang inheren dalam Kitab Suci yang melampaui interpretasi literal, pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme dan fondasi dari penafsiran berlapis masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Potensi untuk mereduksi pemahaman teks suci menjadi sekadar makna harfiah dapat menghambat apresiasi terhadap kekayaan spiritual dan teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengatasi kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi Ortodoks menafsirkan Kitab Suci pada berbagai tingkatan makna.

Tradisi teologi Ortodoks telah lama mengakui kedalaman makna Kitab Suci, sebagaimana ditegaskan oleh para Bapa Gereja. Yohanes Krisostomos, misalnya, menyoroti peran bahasa manusia sebagai instrumen penyampaian firman Allah sebab sebagaimana Kristus diimani sebagai *Theanthropos*—Allah sejati dan manusia sejati dalam kesatuan hipostatik—demikian pula Kitab Suci dipandang sebagai firman Allah yang diekspresikan melalui instrumentalitas

bahasa manusia.¹ Konseptualisasi teologis ini diartikulasikan secara komprehensif oleh Maximus sang Pengaku Iman dalam *Mystagogia*, yang menyatakan: “Perjanjian Lama adalah tubuh dan Perjanjian Baru adalah jiwa, makna yang dikandungnya adalah rohnya.”² Analogi antropologis ini menggarisbawahi prinsip mendasar bahwa sebagaimana eksistensi manusia terdiri dari materialitas tubuh yang fana dan substansi jiwa yang abadi, demikian pula Kitab Suci memiliki dimensi lahiriah (literal) dan batiniah (spiritual) yang saling berintegrasi dalam suatu kesatuan organik.

Maximus lebih lanjut mengembangkan proposisinya dengan menyatakan bahwa keseluruhan korpus Kitab Suci, baik dalam manifestasi Perjanjian Lama maupun Baru, memiliki dua aspek konstitutif: konteks historis yang berkorespondensi dengan tubuh, dan makna pneumatologis yang mendalam yang merupakan *telos* dari pencapaian noetik, yang berkorespondensi dengan jiwa.³ Kitab Suci, yang diinspirasi oleh energi hipostatik Roh Kudus kepada para penulisnya (2Tim. 3:16-17), mengandung kompleksitas makna yang melampaui interpretasi superfisial.

¹ J. Chrysostom, *Homilies on the Gospel of Matthew. Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 10.* (Hendrickson Publishers., 1986), 187.

² Maximus the Confessor, “Mystagogia,” in *Maximus Confessor: Selected Writings*, trans. G. C. Berthold (Paulist Press, 1985), 189.

³ G. C. Berthold, *Maximus Confessor: Selected Writings.* (Paulist Press., 1985), 74.

Dalam epistemologi teologis Ortodoks, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) tidak dipersepsikan sebagai entitas diskursif yang terpisah, melainkan sebagai narasi soteriologis yang integral dan kohesif, dengan Yesus Kristus sebagai pusat hermeneutis dan penggenapan teleologisnya. Athanasius dari Aleksandria menegaskan: “Seluruh Kitab Suci ilahi bersaksi tentang Sang Juruselamat... salib adalah tujuan seluruh Kitab Suci.”⁴ Pembacaan dan penafsiran Kitab Suci dalam paradigma ini bertujuan untuk membimbing umat menuju keselamatan di dalam Kristus (2Tim. 3:15) dan menghasilkan transformasi spiritual yang terwujud dalam kesalehan serta kebajikan (2Tim. 3:17).

Gregorius Palamas memperluas pemahaman ini dengan mengidentifikasi bahwa Kitab Suci, sebagai manifestasi dari energi-energi ilahi yang tidak diciptakan (ἀκτίστοι ἐνέργειαι), memiliki kapasitas untuk mentransmisikan kehidupan ilahi kepada pembacanya melalui partisipasi noetik. Dalam “Triads,” ia menulis: “Firman Allah bukanlah objek studi belaka, tetapi medium partisipasi dalam kehidupan ilahi, di mana melalui *katharsis* dan *theoria*, manusia dapat diangkat dari materialitas kata-kata menuju persatuan dengan Logos yang hidup.”⁵ Kon-

septualisasi ini memperdalam pemahaman bahwa hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Ortodoks memiliki dimensi ontologis dan soteriologis yang substansial, bukan semata-mata epistemologis.

Meskipun fondasi untuk pemahaman berlapis telah diletakkan, analisis yang mendalam dan sistematis mengenai bagaimana konsep empat lapisan makna secara spesifik dikembangkan dan dipraktikkan dalam tradisi Patristik Ortodoks, terutama melalui perbandingan metodologis antara Sekolah Aleksandria dan Antiokhia, masih memerlukan perhatian yang lebih terfokus. Dinamika dan saling melengkapi antara pendekatan alegoris-spiritual Sekolah Aleksandria dan penekanan pada historisitas oleh Sekolah Antiokhia dalam konteks empat lapisan makna merupakan area yang potensial untuk eksplorasi yang lebih mendalam. Kekosongan dalam literatur yang secara eksplisit membandingkan dan mensintesis kedua pendekatan ini dalam kaitannya dengan konsep empat lapisan makna menjadi fokus utama penelitian ini.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, artikel ini menawarkan analisis komprehensif mengenai kompleksitas hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Patristik Ortodoks, dengan fokus utama pada konsep empat la-

⁴ Athanasius, *On the Incarnation* (Vladimir's Seminary Press., 1998), 101.

⁵ G Palamas, *The Triads* (Paulist Press, 1983), 97.

pisan makna (sarkik, noetik, psikis, dan anagogik). Secara spesifik, artikel ini akan mengeksplorasi dinamika dan saling melengkapi antara metode penafsiran yang dikembangkan oleh Sekolah Aleksandria dan Sekolah Antiokhia dalam pembentukan paradigma holistik penafsiran Ortodoks terhadap empat lapisan makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih bernuansa mengenai kekayaan tradisi hermeneutik Ortodoks.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep empat lapisan makna Kitab Suci dalam tradisi Patristik Ortodoks. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi perkembangan historis konsep empat lapisan makna; (2) membandingkan dan menganalisis pendekatan hermeneutik Sekolah Aleksandria dan Antiokhia terkait dengan konsep ini; (3) mengidentifikasi fondasi teologis yang mendasari konsep empat lapisan makna dalam tradisi Ortodoks; dan (4) menegaskan relevansi pendekatan hermeneutik Patristik ini dalam konteks interpretasi Kitab Suci kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademis mengenai tradisi penafsiran Kitab Suci dalam teologi Ortodoks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis kompleksitas hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Patristik Ortodoks, dengan fokus khusus pada konsep empat lapisan makna. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer yang mencakup karya-karya para Bapa Gereja, serta literatur sekunder yang berupa karya ilmiah dan studi para sarjana di bidang teologi dan studi Patristik. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui metode deskriptif untuk menyajikan informasi, metode interpretatif untuk memahami makna, metode komparatif untuk membandingkan berbagai perspektif, dan metode sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Keseluruhan analisis ini berlandaskan pada kerangka teoretis yang mencakup studi Patristik, hermeneutika biblikal, sejarah gereja, dan teologi Ortodoks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Konsep Empat Lapisan Makna

Berlandaskan fondasi teologis yang telah diuraikan, para Bapa Gereja mengembangkan metodologi hermeneutis yang komprehensif dan berlapis, yang memfasilitasi

pemahaman holistik terhadap tekstualitas Kitab Suci. Origen dari Aleksandria (185-254 M) menjadi pionir konstruktif dengan postulasinya mengenai tiga lapisan makna Alkitabiah: *sarkikos* (σαρκικός, makna material atau literal), *psychikos* (ψυχικός, makna moral), dan *pneumatikos* (πνευματικός, makna spiritual atau noetik).⁶ Paradigma tripartit ini mencerminkan antropologi teologis tentang konstitusi manusia sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh. Vladimir Lossky, seorang teolog Ortodoks abad ke-20 yang berpengaruh, menjelaskan bahwa formulasi hermeneutis Origen tidak dimaksudkan sebagai pemisahan antara roh dan huruf, melainkan sebagai kesatuan organik di mana makna yang lebih tinggi dibangun di atas fondasi literal: “Bagi Origen, hermeneutika bukan tentang pemisahan, melainkan pendalaman progresif dari satu realitas menuju dimensi spiritual yang lebih tinggi.”⁷

Pada abad kelima, Yohanes Cassianus (sekitar 360–435 M), seorang Bapa Gereja Barat yang memiliki pengaruh signifikan dalam tradisi Timur, memperluas kerangka hermeneutis ini dengan menambahkan lapisan keempat, yaitu *anagōgikos* (ἀναγωγικός,

makna eskatologis), yang mengarahkan pemahaman kepada realitas surgawi dan *eschaton*.⁸ Elaborasi ini menyempurnakan kerangka interpretatif yang pada periode abad pertengahan di Barat diformulasikan secara sistematis sebagai *quadriga*—empat makna Kitab Suci: historis atau literal, alegoris (termasuk tipologis atau Kristologis), tropologis (antropologis atau moral), dan anagogis atau eskatologis.⁹ John Meyendorff, dalam karyanya *Byzantine Theology*, menekankan bahwa perkembangan hermeneutis ini bukan sekadar elaborasi intelektual, melainkan respons terhadap kebutuhan untuk memahami Kitab Suci sebagai realitas hidup yang berbicara pada beragam dimensi eksistensi manusia: “Bagi teologi Bizantium, Kitab Suci adalah organisme hidup dengan berbagai tingkat makna yang saling terhubung, masing-masing menyingkapkan aspek dari misteri ilahi.”¹⁰ Andrew Louth, dalam karyanya “Discerning the Mystery,” menyoroti bahwa perkembangan hermeneutika berlapis ini mencerminkan pemahaman holistik tentang relasi antara teks dan realitas spiritual yang ditunjukkannya: “Hermeneutika Patristik tidak melihat teks sebagai objek

⁶ J. A. MacGuckin, “The Exegetical Metaphysic of Origen of Aleksandria,” in *What Is the Bible? The Patristic Doctrine of Scripture*, ed. M. Baker and M. Mourachian (Fortress Press., 2016), 12.

⁷ V Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (Vladimir’s Seminary Press., 1997), 108.

⁸ E. J. Penttuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition* (Oxford University Press., 2014), 178.

⁹ Penttuc.

¹⁰ J. Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (Fordham University Press., 1983), 92.

yang harus dianalisis saja, tetapi sebagai jendela menuju realitas spiritual yang harus dimasuki dan dialami. Lapisan-lapisan makna ini mencerminkan berbagai tahap dalam perjalanan spiritual menuju persekutuan dengan Allah.”¹¹

Lapisan pertama berfokus pada makna harfiah, sementara tiga lapisan berikutnya menggali dimensi spiritual yang lebih dalam. Makna alegoris, termasuk tipologi, mengungkapkan korelasi Kristologis dan selaras dengan iman. Makna tropologis/moral berorientasi pada etika dan sesuai dengan kasih. Makna anagogis mengarahkan pada realitas eskatologis dan terkait dengan pengharapan.

Sekolah Aleksandria: Pionir Hermeneutika Spiritual

Sekolah Katekese Aleksandria, yang berkembang pesat pada abad kedua hingga keempat Masehi, muncul dalam konteks kultural yang sangat unik. Aleksandria, sebagai pusat intelektual kosmopolitan yang signifikan di kawasan Mediterania, menjadi titik temu bagi tradisi Helenistik, Yudaisme, dan Kekristenan awal. Kota ini juga memiliki sejarah panjang dalam praktik penafsiran alegoris terhadap teks-teks Home-

rik dan filosofis Yunani, yang menyediakan landasan intelektual bagi perkembangan hermeneutika Kristiani di wilayah tersebut.

Konteks Historis dan Filosofis

Filsuf Yahudi, Philo dari Aleksandria (sekitar 20 SM - 50 M), memainkan peran perintis yang signifikan dalam mengadaptasi metode alegoris Helenistik ke dalam penafsiran Kitab Suci Yahudi. Metodologinya, yang berupaya merekonsiliasi Tanakh dengan filsafat Platonis, memberikan preseden penting bagi para penafsir berikutnya di Aleksandria.¹² Pendekatan alegorisnya memungkinkan identifikasi kebenaran filosofis yang lebih mendalam di balik narasi Kitab Suci yang mungkin tampak sederhana atau problematik jika diinterpretasikan secara harfiah.

Klemens dari Aleksandria (sekitar 150-215 M), seorang teolog awal yang berpengaruh di kota tersebut, melanjutkan dan mengembangkan metode hermeneutis ini dalam konteks Kristiani. Dalam karyanya *Stromateis*, ia menyatakan bahwa Kitab Suci ditulis dalam “bentuk yang terselubung” (*ἐσχηματισμένως*), yang mengandung makna-makna tersembunyi yang hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki penge-

¹¹ A. Louth, *Discerning the Mystery: An Essay on the Nature of Theology* (Oxford University Press., 2007), 118.

¹² F. M Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture* (Cambridge University Press., 1997), 182.

tahuan spiritual (*γνῶσις*).¹³ Klemens memandang alegori sebagai metode yang digunakan oleh Kitab Suci itu sendiri untuk melindungi kebenaran spiritual dari pemahaman yang dangkal, sekaligus memfasilitasi pertumbuhan spiritual bagi mereka yang secara bertahap memahami makna yang lebih dalam. Klemens mengartikulasikan dalam *Stromata* V bahwa semua orang yang membahas kebenaran ilahi, baik dari kalangan “barbar” maupun Yunani, telah menyembunyikan prinsip-prinsip dari khalayak umum dan menyampaikan kebenaran secara misterius—melalui teka-teki, simbol, alegori, metafora, dan cara-cara serupa.¹⁴

Origen: Arsitektur Hermeneutika Aleksandria

Origen dari Aleksandria, seorang penafsir Alkitab terkemuka pada era Patristik awal dan murid Klemens, secara sistematis mengkodifikasi pendekatan Aleksandria. Dalam *De Principiis*, ia menguraikan teori hermeneutis tiga tingkatan makna Kitab Suci, yang ia kaitkan dengan trikotomi manusia menurut Paulus: tubuh, jiwa, dan roh.¹⁵ Bagi Origen, “tubuh” Kitab Suci adalah makna literal/historis, “jiwa” adalah makna moral, dan “roh” adalah makna spi-

ritual/alegoris. Origen tidak mengabaikan makna literal, melainkan melihatnya sebagai fondasi penting interpretasi mendalam. Menurut Charles Kannengiesser, Origen selalu memulai dengan studi filologi dan kritik tekstual sebelum beralih ke alegori.¹⁶

Origen menekankan adanya koherensi spiritual dalam Kitab Suci yang mengatasi potensi kontradiksi dan kesulitan tekstual. Ia menyatakan bahwa “Seluruh Kitab Suci adalah satu instrumen sempurna yang terdiri dari berbagai nada; dari keseluruhan terbentuklah satu harmoni yang menyelamatkan.”¹⁷ Perspektif Origen memungkinkan identifikasi kesatuan spiritual di seluruh Alkitab dan menjawab tantangan interpretasi literal. Metodologi hermeneutisnya meliputi: (1) Inspirasi Total seluruh Kitab Suci. (2) Makna Tersembunyi yang sengaja ditanamkan Roh Kudus. (3) Ekonomi Pedagogis struktur berlapis untuk membimbing pemahaman. (4) Kristosentrisme, menginterpretasikan seluruh Kitab Suci dalam hubungannya dengan Kristus. (5) Koherensi Spiritual di balik perbedaan literal.

Inovasi hermeneutis Origen meliputi praktik membandingkan ayat-ayat Kitab Suci untuk saling menjelaskan, penggunaan

¹³ Clement of Aleksandria, *Stromateis. The Fathers of the Church, Vol. 85* (Catholic University of America Press, 1994), 321.

¹⁴ Clement of Aleksandria, 323.

¹⁵ Origen, *On First Principles* (Harper & Row, 1973), 275.

¹⁶ C. Kannengiesser, “Origen of Aleksandria. In (Ed.), Ha,” in *Handbook of Patristic Exegesis: The Church Fathers and the Interpretation of Scripture*, ed. T. P. Osborne (Brill, 2006), 527-44.

¹⁷ J. A. MacGuckin, *Saint Gregory of Nazianzus: An Intellectual Biography* (Vladimir’s Seminary Press., 2004), 128.

Septuaginta sebagai teks standar, serta ketelitian filologis dalam menganalisis akar kata Ibrani dan Yunani. Sebagai bukti ketelitiannya, ia menghasilkan *Hexapla*, sebuah edisi kritis Perjanjian Lama yang menyajikan enam versi teks dalam kolom-kolom paralel.

Interpretasi Alegoris dan Tipologis di Aleksandria

Sekolah Aleksandria mengembangkan interpretasi alegoris dan tipologis. Tipologi berdasar hubungan historis antara tipe Perjanjian Lama dan antitipe Perjanjian Baru. Sementara itu, alegori mencari makna spiritual yang lebih bebas dengan kaitan yang lebih longgar pada konteks historis. Contohnya, Kirill dari Aleksandria menginterpretasikan air pahit di Mara yang dimaniskan kayu sebagai simbol kemanusiaan yang pahit karena dosa, namun dimaniskan oleh salib Kristus.¹⁸ Simbol lain seperti manna dan air dari batu juga dipahami sebagai prafigurasi karya penyelamatan Kristus.

Athanasius dari Aleksandria, dalam *De Incarnatione*, menyajikan tipologi klasik dengan melihat tokoh Perjanjian Lama sebagai prototipe Kristus, seperti Ishak yang membawa kayu sebagai “tipe Kristus memikul salib.”¹⁹ Pendekatan ini menghormati narasi historis sambil mengidentifikasi ko-

respondensi spiritual. David Dawson menekankan bahwa alegori Aleksandria adalah respons kreatif terhadap teks, mengartikulasikan dinamika spiritual yang tersirat, bukan sekadar interpretasi sewenang-wenang.²⁰ Ini mencerminkan keyakinan bahwa Kitab Suci memiliki dimensi tampak dan tidak tampak yang perlu diselidiki secara spiritual.

Kontribusi dan Legasi Teologis

Kontribusi hermeneutis Sekolah Aleksandria terhadap teologi sangat signifikan. Pertama, pendekatan alegoris yang mereka gunakan memungkinkan identifikasi Kristus sebagai Logos ilahi di sepanjang Perjanjian Lama, yang secara substansial memperkuat formulasi Kristologi Alkitabiah yang tinggi. Kedua, dengan menemukan tujuan kristologis yang mempersatukan berbagai kitab, Aleksandria meletakkan dasar bagi pandangan yang koheren mengenai kesatuan kanon Alkitab. Ketiga, metode Aleksandria memfasilitasi pengembangan formulasi Trinitarian dan Kristologis yang kompleks melalui identifikasi nuansa teologis yang mendalam dalam teks-teks Alkitabiah. Keempat, pendekatan alegoris ini mendorong spiritualitas kontemplatif yang berupaya mencari kebenaran ilahi di balik realitas material, yang pada gilirannya menginspi-

¹⁸ N. Russell, *Cyril of Aleksandria*. (Routledge, 2000), 98.

¹⁹ Athanasius, *On the Incarnation*, 56.

²⁰ D. Dawson, *Allegorical Readers and Cultural Revision in Ancient Aleksandria* (University of California Press., 1992), 14.

rasi tradisi monastik. Kelima, metodologi ini memungkinkan terjalinnya dialog dengan filsafat Helenistik yang dominan pada masa itu, sehingga memberikan jalur bagi para intelektual terpelajar untuk menerima iman Kristiani tanpa harus meninggalkan kecenderungan filosofis mereka.

Frances Young, dalam “Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture,” menyoroti bagaimana hermeneutika Aleksandria membentuk pandangan dunia Kristiani yang sedang berkembang, dengan menyatakan bahwa melalui pencarian makna spiritual dalam teks, eksegesis Aleksandria tidak hanya menafsirkan teks tetapi juga menciptakan pandangan dunia di mana seluruh realitas dipahami mengandung kebenaran ilahi yang tersembunyi di baliknya.²¹ Meskipun beberapa aspek dari metodologi alegoris Origen kemudian dikritik oleh tradisi gereja yang lebih luas, prinsip-prinsip fundamentalnya—terutama Kristosentrisme dan pencarian makna spiritual di balik makna literal—tetap menjadi landasan bagi hermeneutika Patristik dan Ortodoks. John McGuckin berpendapat bahwa tanpa pendekatan Aleksandria, gereja awal mungkin tidak memiliki perangkat hermeneutis yang diperlukan untuk mengarti-

kulasikan doktrin-doktrin kompleks yang esensial untuk menjaga integritas iman dalam menghadapi tantangan teologis dari berbagai bidah.²²

Nuansa Interpretasi: Perspektif Sekolah Antiokhia

Meskipun tradisi Aleksandria secara luas dikenal melalui pendekatan alegorisnya, aliran teologis Antiokhia, yang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan hermeneutika Ortodoks, menawarkan penekanan metodologis yang berbeda. Tokoh-tokoh interpretatif seperti Diodorus dari Tarsus (abad ke-4) menekankan pentingnya *historia* (ἱστορία, sejarah) dan *lexis* (λέξις, kata-kata) dari teks dalam proses penafsiran. Dalam eksegesisnya terhadap Mazmur 78, Diodorus mengaplikasikan *anagoge* (ἀναγωγή, pendakian) dan *theoria* (θεωρία, visi) sambil tetap berpegang pada landasan historis.²³ Theodore Stylianopoulos, dalam “The New Testament: An Orthodox Perspective,” menjelaskan bahwa anggapan umum tentang antagonisme antara aliran Aleksandria dan Antiokhia sebenarnya merupakan penyederhaan yang kurang akurat, karena kedua tradisi memiliki komitmen yang sama terha-

²¹ Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture*, 292.

²² MacGuckin, *Saint Gregory of Nazianzus: An Intellectual Biography*, 131.

²³ Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 190-92.

dap pemahaman spiritual Kitab Suci, dengan perbedaan yang lebih terletak pada metodologi daripada substansi teologis.²⁴

Bagi para penafsir Antiokhia, *historia* tidak dipandang sebagai oposisi terhadap *theoria*, melainkan sebagai landasan epistemologis yang esensial untuk mencapai pencerahan spiritual yang lebih tinggi. Demetrios Trakatellis, dalam analisis kritisnya terhadap kompendium eksegesis Theodoret dari Cyrhus (abad ke-5) tentang Yesaya, mengidentifikasi empat aspek metodologis dalam tradisi hermeneutis Ortodoks: perhatian pada dimensi tekstual-filologis, kepatuhan yang ketat pada faktualitas historis teks, aplikasi interpretatif metaforis-alegoris, dan prinsip Kristosentris dalam penafsiran.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metodologi alegoris diimplementasikan, terdapat penekanan yang substansial pada akar historis dan linguistik dari teks suci. Dumitru Stăniloae, seorang teolog Ortodoks Rumania terkemuka, menekankan bahwa pendekatan Antiokhia terhadap Kitab Suci, meskipun mengedepankan literalitas, tetap berorientasi pada penyingkapan realitas spiritual, dengan menyatakan bahwa bagi tradisi Antiokhia, pemahaman lite-

ral bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk yang diperlukan menuju *contemplatio* yang lebih dalam tentang misteri ilahi.²⁶

Theoria dalam Tradisi Antiokhia

Konsep *theoria* dalam aliran Antiochia memiliki karakteristik yang berbeda dengan alegori yang berkembang di Aleksandria. Teodorus dari Mopsuestia (350-428 M), seorang penafsir terkemuka dari Antiochia, mendefinisikan *theoria* sebagai “visi spiritual yang lebih tinggi yang berakar pada realitas historis teks.”²⁷ Pendekatan ini berupaya untuk menemukan “makna yang lebih mendalam” (*hyponoia*) dalam teks tanpa mengabaikan landasan historisnya. Yohanes Krisostomos (347-407), yang mungkin merupakan tokoh ekseget Antiokhia yang paling berpengaruh, menunjukkan keseimbangan antara penekanan pada makna literal dan pencarian makna spiritual yang lebih dalam. Dalam homilinya tentang Kitab Kejadian, ia menyatakan bahwa sebuah teks harus dipahami sebagaimana adanya, kecuali jika narasi itu sendiri mendorong kita untuk mencari interpretasi lain; namun demikian, kita juga harus menggali pelajaran spiritual yang tersembunyi di balik pe-

²⁴ T. Stylianopoulos, *The New Testament: An Orthodox Perspective, Vol. 1. Introduction, Matthew-John* (Holy Cross Orthodox Press, 1997), 54.

²⁵ Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 190-92.

²⁶ D. Stăniloae, *The Experience of God, Vol. 1: Revelation and Knowledge of the Triune God* (Holy Cross Orthodox Press, 2003), 76.

²⁷ N Zaharopoulos, *Theodore of Mopsuestia on the Bible: A Study of His Old Testament Exegesis* (Paulist Press, 1989), 68.

istiwa-peristiwa historis yang diceritakan.²⁸ Krisostomos memberikan peringatan terhadap spekulasi alegoris yang berlebihan, dengan menyatakan bahwa tidak setiap detail harus dipaksakan untuk menghasilkan alegori, karena tidak semua hal ditulis dengan tujuan alegoris.²⁹ Kendati demikian, ia secara konsisten mengidentifikasi “makna yang lebih mendalam” (*εμφασις βαθύτερα*) dalam teks-teks yang ia komentari.

Metodologi Antiokhia dapat dikarakterisasi melalui prinsip-prinsip berikut: (1) Prioritas Historis: Realitas historis dari narasi Alkitabiah harus dipertahankan dan merupakan fondasi yang tidak dapat dinegosiasikan. (2) Tipologi Terbatas: Penggunaan tipologi diperbolehkan namun harus dibatasi pada kasus-kasus di mana Perjanjian Baru secara eksplisit menetapkan hubungan tipologis. (3) Progresivitas Wahyu: Terdapat perkembangan organik dalam wahyu Allah yang harus dihormati secara kronologis. (4) Perhatian pada Psikologi Manusia: Karakter-karakter Alkitabiah diperlakukan sebagai individu psikologis yang nyata, bukan sekadar simbol. (5) Kristosentrisme dengan Batas: Interpretasi kristologis diakui tetapi harus terhubung dengan konteks historis aslinya.

²⁸ Chrysostom, *Homilies on the Gospel of Matthew. Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 10*, 134.

²⁹ R. C. Hill, *John Chrysostom: Commentary on the Psalms* (Holy Cross Orthodox Press, 2000), 47.

Theodoret dari Cyrrihus (393-458), seorang penafsir Antiokhia yang lebih moderat, mensintesis elemen-elemen dari kedua pendekatan dalam komentarnya, dengan menekankan bahwa kita harus terlebih dahulu mencari penggenapan nubuat-nubuat historis dalam peristiwa-peristiwa historis, dan baru kemudian mempertimbangkan aplikasi spiritual yang lebih luas.³⁰

Dialog Dan Sintesis: Perbandingan Sekolah Aleksandria Dan Antiokhia

Meskipun seringkali dipresentasikan sebagai dua kutub yang berlawanan, kedua sekolah hermeneutis ini, Aleksandria dan Antiokhia, sesungguhnya menawarkan perspektif komplementer yang secara bersama-sama memperkaya tradisi hermeneutis Ortodoks. Perbedaan di antara keduanya lebih terletak pada penekanan dan prioritas metodologis yang berbeda, dan bukan pada pertentangan doktrinal yang mendasar. Manfred Sieben, dalam *Exégèse Patristique*, mengilustrasikan perbedaan ini melalui analogi arsitektur, menggambarkan pendekatan Aleksandria seperti mencapai puncak menara melalui tangga spiral yang cepat, sementara pendekatan Antiokhia diibaratkan menaiki tangga yang lebih lebar dan

³⁰ J.N Guinot, *L'Exégèse de Théodoret de Cyr* (Sources Chrétiennes, No. 404. Éditions du Cerf, 1995), 182.

teratur langkah demi langkah—keduanya mencapai tujuan yang sama namun melalui jalur dan kecepatan yang berbeda.³¹

Perbedaan dan persamaan utama antara kedua sekolah ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) mengenai peran *historia*, Aleksandria cenderung melihatnya sebagai titik awal yang sering perlu dilampaui, sementara Antiokhia menekankannya sebagai fondasi yang tetap krusial dalam interpretasi; (2) dalam pendekatan terhadap alegori, Aleksandria menggunakan alegori secara luas dan kreatif, sedangkan Antiokhia membatasinya pada kasus-kasus yang memiliki dasar tekstual yang jelas; (3) dalam visi antropologis, Aleksandria menekankan transformasi *noetik* melalui kontemplasi Kitab Suci, sementara Antiokhia lebih berfokus pada implikasi moral dan praktis; (4) dalam hubungan dengan filsafat, Aleksandria lebih terbuka terhadap integrasi dengan kategori filosofis Platonis, sedangkan Antiokhia lebih skeptis terhadap sintesis filosofis-teologis; dan (5) dalam hal kesamaan Kristologis, kedua sekolah sepakat bahwa Kristus adalah tujuan akhir dari penafsiran, meskipun mereka berbeda dalam cara mengidentifikasi kehadiran-Nya dalam teks.

Sintesis antara kedua pendekatan ini dapat diamati dalam karya-karya para Bapa

Kapadokia—Basilius Agung, Gregorius dari Nazianzus, dan Gregorius dari Nyssa—yang mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua tradisi tersebut. Sebagai contoh, Basilius Agung mampu bergerak secara fleksibel antara eksegesis literal yang mendalam dan interpretasi spiritual yang kaya, sebagaimana terlihat dalam homilinya tentang *Hexaemeron*. Tokoh-tokoh seperti Yohanes dari Damaskus (676-749) dan Maximus sang Pengaku Iman (580-662) juga merepresentasikan sintesis yang matang antara pendekatan Aleksandria dan Antiokhia dalam tradisi Bizantium. Secara khusus, Maximus mengembangkan sistem hermeneutis yang mengintegrasikan dimensi historis, tipologis, moral, dan anagogis dalam kerangka yang koheren, yang mencerminkan apa yang kemudian dikodifikasi sebagai *quadriga*.

Dimensi Liturgis dari Hermeneutika Patristik

Dimensi yang seringkali terabaikan namun mendasar dalam hermeneutika Patristik adalah konteks liturgis di mana Kitab Suci dibacakan dan diinterpretasikan. Alexander Schmemmann menegaskan bahwa dalam tradisi Ortodoks, Kitab Suci bukanlah sekadar “buku” yang terpisah dari kehidupan Gereja, melainkan “kitab Gereja” yang menemukan pengungkapan sepenuhnya

³¹ M. Sieben, *Exégèse Patristique* (Beauchesne, 1983), 192.

nya dalam *leiturgia*.³² Sistem leksionari liturgis, yang berkembang sejak periode awal Bizantium, tidak hanya menentukan bacaan untuk setiap hari tetapi juga membentuk kerangka interpretatif di mana bacaan-bacaan tersebut dipahami. Penempatan strategis bacaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam kalender liturgis menciptakan resonansi hermeneutis yang mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak tampak jika dibaca secara terpisah.

Himnografi Ortodoks, terutama yang berkembang pada masa Bizantium, berfungsi sebagai komentar liturgis terhadap teks-teks Alkitabiah, di mana John Breck menjelaskan bahwa himnografi gereja tidak hanya menafsirkan Kitab Suci tetapi juga memperluas dan mengaktualisasikannya dalam pengalaman komunal umat beriman.³³ Berbagai bentuk himne seperti troparion, kontakion, dan stikera yang menyertai pembacaan Alkitabiah dalam ibadah liturgis seringkali mengungkapkan nuansa tipologis dan alegoris yang menjembatani pemahaman literal dan spiritual dari teks. Siklus liturgis tahunan, dengan fokus pada peristiwa-

wa-peristiwa utama dalam sejarah keselamatan, menyediakan kerangka teleologis untuk memahami teks Alkitabiah, seperti pembacaan pada masa Prapaskah yang sering ditempatkan dalam konteks tipologis yang mengarah pada Paskah, dan pembacaan pada masa Pentakosta yang dipahami melalui lensa pneumatologis yang dikondisikan oleh perayaan pencurahan Roh Kudus.

Robert Taft, dalam “Beyond East and West,” menekankan bagaimana hermeneutika liturgis ini dioperasikan dalam praktik Ortodoks, di mana dalam tradisi Bizantium, Kitab Suci tidak hanya didengar tetapi juga dialami melalui ritual, himnografi, ikonografi, dan keseluruhan teks sinergistik dari perayaan liturgis.³⁴ Hierotheos Vlachos menambahkan dimensi penting dari hermeneutika liturgis dengan menyatakan bahwa dalam konteks liturgis, penafsiran Kitab Suci tidak dipahami sebagai aktivitas intelektual yang terpisah, melainkan sebagai partisipasi eksistensial dalam misteri yang dinyatakan, di mana pembaca dan pendengar tidak hanya memahami teks tetapi juga masuk ke dalam realitas yang diwahyukan olehnya.³⁵

³² A. Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Vladimir's Seminary Press, 1973), 83.

³³ J. Breck, *The Shape of Biblical Authority: The Relevance of Scripture in an Age of Uncertainty*. (Vladimir's Seminary Press., 2001), 38.

³⁴ R. F. Taft, *Beyond East and West: Problems in Liturgical Understanding* (Liturgical Press, 2001), 152.

³⁵ H. Vlachos, *Orthodox Psychotherapy: The Science of the Fathers* (Birth of the Theotokos Monastery, 1994), 87.

Rasional Teologis di Balik Interpretasi Berlapis

Pengembangan pendekatan hermeneutis terhadap Alkitab dengan tiga atau empat lapisan makna dalam tradisi gerejawi Ortodoks bukanlah konstruksi yang sembarangan, melainkan merupakan manifestasi dari pemahaman teologis yang mendalam mengenai hakikat manusia (ontologi) dan tujuan akhir (teleologis) dari Kitab Suci. MacGuckin menjelaskan lebih lanjut bahwa strukturisasi berbagai lapisan makna ini berkorelasi dengan pemahaman tentang susunan psikis manusia,³⁶ yang dalam pandangan antropologis Paulus digambarkan terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh (1Tes. 5:23), atau dalam terminologi Origenes sebagai jiwa rendah (*lower soul*), jiwa tinggi (*higher soul*), dan *nous* (νοῦς, intelek spiritual atau mata hati).

Alexander Schmemmann, dalam “For the Life of the World,” menyoroti korelasi antara struktur interpretasi berlapis ini dengan pandangan sakramental Ortodoks, yang menyatakan bahwa sebagaimana dunia yang tampak merupakan manifestasi dan partisipasi dalam realitas yang tak tampak, demikian pula halnya dengan teks suci.³⁷ Lebih lanjut, MacGuckin mengidentifikasi tiga tingkatan simbolis inisiasi di dalam Gereja, di

mana teks Alkitab berfungsi sebagai sakramen keselamatan yang memerlukan pemahaman bertingkat (hlm. 13-14). Analogi Paulus mengenai susu untuk bayi dan makanan keras untuk orang dewasa (1Kor. 3:2; Ibr. 5:12-14) juga mengilustrasikan kebutuhan akan pendalaman hermeneutis yang progresif seiring dengan kematangan spiritual. Georges Florovsky, dalam “Bible, Church, Tradition: An Eastern Orthodox View,” menekankan dimensi eklesial dari hermeneutika berlapis ini, dengan menyatakan bahwa penafsiran Kitab Suci adalah fungsi gerejawi, bukan sekadar usaha individual, yang bergerak dari pemahaman literal menuju kedalaman spiritual melalui partisipasi dalam kehidupan Tubuh Kristus.³⁸

Christos Yannaras memandang hermeneutika berlapis dalam konteks epistemologi relasional Ortodoks, di mana pengetahuan dalam tradisi Ortodoks tidak dipahami sebagai akumulasi informasi objektif, melainkan sebagai perluasan kapasitas untuk relasi eksistensial; demikian pula, memahami Kitab Suci bukan hanya menguasai “fakta” tentang teks, tetapi memperluas kemampuan kita untuk berelasi dengan Kebenaran yang menyatakan diri-Nya melalui teks.³⁹ Oleh karena itu, formulasi metodologis de-

³⁶ MacGuckin, “The Exegetical Metaphysics of Origen of Alexandria.”

³⁷ Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 120.

³⁸ G. Florovsky, *Bible, Church, Tradition: An Eastern Orthodox View* (Nordland Publishing Co., 1972), 75.

³⁹ C. Yannaras, *The Enigma of Evil* (Hol, 2007), 68.

ngan tiga atau empat lapisan ini tidak dipahami sebagai penggalan makna yang terpisah-pisah dalam teks tunggal, melainkan sebagai empat dimensi yang saling bergantung dan mengarahkan pembacaan menuju pemahaman yang semakin mendalam dan transformatif.

Memahami Lebih Dalam Empat Lapisan Makna Alkitab

Sarkik/Historia: Fondasi Makna Literal dan Historis

Lapisan pertama, yang disebut historia atau sarkik, adalah dasar yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam penafsiran Ortodoks. Makna literal (makna sebenarnya berdasarkan sejarah atau tata bahasa) dipahami sebagai makna yang sengaja dimaksudkan oleh penulis suci pada saat mereka menulis.⁴⁰ Para penafsir Alkitab memahami makna ini dengan menganalisis secara sistematis latar belakang sejarah, budaya, dan jenis tulisan dari bagian-bagian Alkitab.⁴¹

Meskipun sering dikaitkan dengan penafsiran alegoris, Origen sendiri juga dikenal sebagai seorang ahli bahasa yang teliti, yang selalu memberikan perhatian besar

pada teks itu sendiri, termasuk struktur tata bahasa, susunan kalimat, dan konteksnya.⁴²

Istilah historia secara umum digunakan dalam berbagai metode penafsiran untuk merujuk pada makna harfiah kata-kata atau kenyataan dari suatu peristiwa. Aimilianos dari Simonopetra menekankan pentingnya pendekatan ini dengan menyatakan bahwa Kitab Suci pertama-tama harus dipahami sesuai dengan makna yang tertulis, kata demi kata, beserta semua aspek historis dan linguistiknya, sebelum kita dapat melanjutkan ke makna yang lebih dalam.⁴³ Yohanes Krisostomos, meskipun sangat menekankan aplikasi praktis dan moral dari teks, selalu memulai dengan penjelasan yang seksama tentang makna literal. Dalam homilinya tentang Matius, ia menulis bahwa kita harus terlebih dahulu memahami apa yang dikatakan, siapa yang mengatakannya, kepada siapa, kapan, mengapa, dalam situasi apa, dan semua detail serupa dengan cermat.⁴⁴ Pendekatan yang sistematis ini menunjukkan komitmen terhadap keutuhan dan objektivitas teks. Pemahaman yang akurat terhadap makna literal merupakan langkah awal yang penting sebelum kita dapat menjelajahi lapisan-lapisan makna spiritual yang lebih mendalam.

⁴⁰ Pentiuć, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 179.

⁴¹ Pentiuć.

⁴² MacGuckin, "The Exegetical Metaphysics of Origen of Aleksandria," 13.

⁴³ Aimilianos, *The Authentic Seal: The Spiritual Counsel of Elder Aimilianos of Simonopetra* (The Holy Monastery of Simonopetra, 2009), 32.

⁴⁴ Chrysostom, *Homilies on the Gospel of Matthew. Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 10*, 187.

Langkah-langkah eksegesis untuk studi historia meliputi: pertama, meneliti teks asli (Perjanjian Baru: Nestle-Aland edisi ke-28 atau Byzantine Text Form edisi 2005; Perjanjian Lama: Septuaginta (LXX)). Kedua, menganalisis bentuk sintaksis atau struktur permukaan teks. Ketiga, menerjemahkan secara harfiah. Keempat, mengidentifikasi isi sintaksis berupa klausa-klausa dari terjemahan literal. Kelima, memahami konteks historis (latar belakang sejarah penulisan).

Theoria/Noetic: Menyingkap Makna Spiritual

Lapisan kedua, *theoria* atau *noetik*, melampaui interpretasi harfiah untuk menggali Kebenaran ilahi yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus dan melalui kesaksian Alkitab tentang-Nya.⁴⁵ Pemahaman ini dipandang sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan para penafsir Kristen zaman dahulu untuk mengenali makna “tersembunyi” dalam teks. Harold P. Scanlin mengaitkan tipologi Patristik dengan tujuan *theoria*, yang didefinisikan sebagai “visi yang terinspirasi mengenai kehadiran dan tujuan Allah dalam sejarah dan di dalam Gereja.”⁴⁶ Konsep *theoria* dalam tradisi Patristik menyatakan bahwa Kitab Suci mengandung baik makna harfiah maupun makna spiritual. Makna spiritual ini seringkali ditemukan

melalui pembacaan Kitab Suci yang disertai doa, di bawah tuntunan Roh Kudus dan dalam terang Kristus.⁴⁷ Penting untuk dicatat bahwa makna spiritual harus selalu berakar pada makna harfiah.

Sesungguhnya, makna spiritual sering kali identik dengan makna Kristologis, di mana Yesus dipahami sebagai penggenapan dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Makna spiritual diungkapkan kepada para penafsir yang melihat Alkitab Kristen sebagai suatu dokumen yang harmonis, di mana setiap bagian dianggap sebagai unit yang tak terpisahkan dari keseluruhan, yang tujuan pemersatunya adalah Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia. Metodologi Patristik dalam hermeneutika Kristologis para Bapa Gereja mencakup penggunaan tipologi dan *theoria*—tipologi sebagai cara memandang seluruh Kitab Suci dan sejarah keselamatan dari perspektif Kristus secara menyeluruh, dan *theoria* sebagai cara untuk secara kontemplatif memahami dan menemukan makna spiritual (*sensus spiritualis*) dari teks.⁴⁸

Dalam upaya mencapai *theoria*, penafsiran Patristik secara metodologis memanfaatkan tipologi dan alegori. Alegori, yang berakar dari bahasa Yunani *allēgoria*, merujuk pada gaya bahasa yang menyam-

⁴⁵ Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 183.

⁴⁶ Pentiuc.

⁴⁷ Pentiuc, 179.

⁴⁸ A. J. Malherbe and E. Ferguson, *Gregory of Nyssa: The Life of Moses* (Paulist Press, 1978).

paikan makna yang berbeda dari interpretasi literalnya. Sementara itu, tipologi, dari kata Yunani *typos*, mengindikasikan adanya korespondensi spesifik antara dua elemen naratif, sering kali menghubungkan peristiwa atau tokoh dalam Perjanjian Lama dengan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Menurut Georges Florovsky, tipologi adalah relasi antara teks-teks nubuat dengan realisasi atau pemenuhannya, yaitu Kristus atau Gereja, dan pemahaman yang benar terhadap Perjanjian Lama hanya dimungkinkan melalui terang Kristus.⁴⁹ Tradisi Ortodoks secara ekstensif menggunakan metode interpretasi tipologis ini, di mana tipe-tipe Kristus, beserta tanda dan simbol karya-Nya, dapat dikenali di sepanjang Perjanjian Lama. Untuk memahami “pikiran Gereja” (*mind of the Church*) dalam *theoria*, kita dapat mengamati penggunaan Kitab Suci dalam konteks ibadah, terutama dalam pemilihan bacaan pada perayaan-perayaan liturgis, serta melalui studi terhadap tulisan para Bapa Gereja, khususnya karya Yohanes Krisostomos.

Pendekatan eklesial dalam pembacaan Alkitab dengan cara ini memiliki karakter liturgis dan berakar pada tradisi para Bapa Gereja. Selain itu, penemuan berbagai korespondensi antara Perjanjian Lama dan

Baru dapat difasilitasi melalui penggunaan konkordansi Alkitab. Sebagaimana diungkapkan oleh Alexander Schmemmann, esensi seorang Kristen adalah kemampuannya untuk mengenali Kristus di mana pun dalam Kitab Suci dan bersukacita di dalam-Nya, sebuah pemahaman yang khususnya relevan bagi seorang Kristen yang mendalami Alkitab. Berlandaskan pada Pribadi Yesus Kristus, pendekatan apostolik dan patristik terhadap interpretasi Alkitab yang berpusat pada Kristus berfungsi sebagai prinsip mempersatu yang esensial bagi karya hermeneutis seorang pengkhotbah Ortodoks. Lebih lanjut, mengingat bahwa seluruh Kitab Suci berasal dari satu penulis ilahi dengan satu *skopos* (tujuan keseluruhan) yang diilhamkan oleh Roh Kudus, maka seluruh bagian Alkitab memiliki referensi internal yang saling terkait. Oleh karena itu, untuk memahami bagian-bagian yang kurang jelas, seseorang dapat secara sah merujuk pada bagian-bagian lain yang lebih terang, bahkan dari kitab yang berbeda, karena Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci.

Untuk mencapai pemahaman *theoria*, kita melanjutkan dari langkah-langkah studi *historia*. Tahap selanjutnya dalam eksegesis adalah analisis konten semantik, di mana terjadi sinergi antara pemikiran ma-

⁴⁹ Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 184.

nusia (*deep structure*), pemahaman yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered*), dan perspektif para Bapa Gereja (*Ecclesial*). Dari sinergi ini, dirumuskanlah Konsep Teologis (doktrin atau didaskalia) yang terdiri dari ide utama dan ide-ide pendukung yang berasal dari konten semantik. Langkah terakhir dalam *theoria* adalah refleksi personal, yaitu penghayatan doktrin yang diinternalisasikan ke dalam hati (*kardia*) untuk tujuan menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16-17). Refleksi pribadi ini berfungsi sebagai cermin bagi jiwa⁵⁰ dan sebagai nutrisi spiritual yang memelihara pertumbuhan rohani (1Kor. 3:1-3). Para Bapa Gereja sering menggunakan metafora “makan” Kitab Suci sebagai makanan rohani. Markus sang Pertapa menekankan pentingnya aplikasi pribadi saat membaca Kitab Suci, dengan mengajukan pertanyaan, “Apa artinya bagiku?” St. Tikhon dari Zadonsk menegaskan bahwa Kristus sendiri berbicara kepada kita melalui Kitab Suci, dan Nikodemos dari Gunung Athos menganjurkan perenungan mendalam pada setiap kata, terutama yang menyentuh hati dan membawa pada pertobatan atau sukacita rohani, sebagai tanda kehadiran Allah.⁵¹

⁵⁰ Anthony M. Coniaris, *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality* (Minneapolis: Light & Life Publishing Company, 1998).

Moral/Psychic/Ketaatan: Aplikasi Etis dan Transformasi Hidup

Lapisan ketiga, yang dikenal sebagai moral atau psikis, memfokuskan pada aplikasi etis dan implikasi praktis dari teks suci bagi kehidupan komunitas umat beriman. Pada tahap ini, pembaca diajak untuk merefleksikan bagaimana kebenaran Kitab Suci seharusnya membentuk karakter dan perilaku mereka, yang pada gilirannya menghasilkan perbuatan-perbuatan baik (2Tim. 3:17). Pendekatan ini seringkali dianalogikan dengan teladan Bunda Maria, yang setelah menerima firman Allah, merenungkannya dalam hati dan bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Kitab Suci dipandang sebagai sumber pengajaran (1Kor. 10:11) yang relevan bagi setiap generasi pembacanya. Di dalamnya, tercermin tidak hanya firman ilahi, tetapi juga respons manusia kepada Allah melalui doa, ucapan syukur, dan pujian, sebagaimana termanifestasi dalam Kitab Mazmur. Respons aktif ini, yang melibatkan manusia dalam sebuah “perangkapan” dengan Allah, merupakan tujuan yang dikehendaki. Dalam tradisi Ortodoks, lapisan interpretasi ini memiliki kaitan erat dengan ajaran mengenai kehidupan asketis dan perjuangan spiritual dalam upaya mencapai kebajikan.

⁵¹ Coniaris.

Langkah-langkah dalam mengeksegesis lapisan moral/psikis melibatkan identifikasi perintah, prinsip, dan teladan moral yang terdapat dalam teks suci, yang kemudian dihubungkan secara hermeneutis dengan ajaran dan teladan Kristus. Proses ini bertujuan untuk memahami maksud penulis dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral tersebut serta menerapkan prinsip-prinsip abadi yang terkandung di dalamnya secara bijaksana ke dalam konteks kehidupan kontemporer, dengan memperhatikan perbedaan budaya. Tujuan akhir dari eksegesis pada lapisan ini adalah untuk memfasilitasi transformasi karakter dan perilaku pembaca agar semakin selaras dengan kehendak ilahi.

Anagogic/ Eskatologis: Menuju Kesempurnaan dan Persatuan dengan Kristus

Lapisan keempat dan terakhir, yang dikenal sebagai anagogik atau eskatologis, mengorientasikan pemahaman menuju realitas surgawi, akhir zaman, dan tujuan akhir umat beriman untuk mencapai kesempurnaan dan semakin menyerupai Kristus (1Yoh. 3:2), sebuah proses yang dikenal sebagai *theosis* (θεώσις) atau pengudusan sejati (Rm. 8:29; 1Pet. 1:16; Mat. 13:43; Efs. 4:24). Perspektif anagogik merupakan tujuan puncak dari pembacaan Alkitab, yang menyoroti bagaimana refleksi pribadi dan ketaatan transformatif secara progresif menguduskan kita untuk menjadi semakin serupa de-

ngan Kristus. Lapisan ini membangkitkan pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah dan persatuan abadi dengan Sang Juru Selamat.

Langkah dalam mengeksegesis lapisan anagogik/eskatologis melibatkan upaya untuk mengidentifikasi bagaimana suatu bagian Kitab Suci mengarahkan pemahaman kita kepada realitas surgawi, peristiwa akhir zaman, dan tujuan akhir umat beriman dalam mencapai kesempurnaan dan persatuan dengan Kristus. Proses ini mencakup perenungan mendalam tentang bagaimana kebenaran yang terkandung dalam teks tersebut memotivasi refleksi pribadi dan ketaatan yang berkelanjutan, yang secara bertahap menguduskan kita dan membawa kita lebih dekat kepada citra dan keserupaan dengan Kristus (*theosis*). Eksegesis pada tahap ini juga memfokuskan perhatian pada harapan akan kedatangan Kerajaan Allah dan persekutuan abadi dengan Sang Juru Selamat, sehingga secara efektif mengarahkan hati dan pikiran kita menuju realitas kekal dan mendorong kita untuk menjalani kehidupan yang dipandu oleh pengharapan tersebut.

KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutik Ortodoks secara inheren bersifat holistik, menekankan pentingnya sinergi antara pemahaman intelektual dan pencerahan Roh Kudus da-

lam menggali makna terdalam dari teks suci. Diskusi utama dalam penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi Ortodoks memandang Kitab Suci sebagai lebih dari sekadar teks literal, melainkan sebagai firman Allah yang hidup yang bertujuan untuk membimbing umat menuju keselamatan di dalam Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada Slamet Yusuf Handoko yang telah berkontribusi signifikan dalam proses penerbitan artikel ini melalui peran beliau dalam bahan pustaka, mengedit naskah, melakukan format artikel, serta mengelola kutipan dan daftar referensi menggunakan aplikasi Mendeley.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimilianos. *The Authentic Seal: The Spiritual Counsel of Elder Aimilianos of Simonopetra*. The Holy Monastery of Simonopetra, 2009.
- Athanasius. *On the Incarnation*. Vladimir's Seminary Press., 1998.
- Berthold, G. C. *Maximus Confessor: Selected Writings*. Paulist Press., 1985.
- Breck, J. *The Shape of Biblical Authority: The Relevance of Scripture in an Age of Uncertainty*. Vladimir's Seminary Press., 2001.
- Chrysostom, J. *Homilies on the Gospel of Matthew. Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 10*. Hendrickson Publishers, 1986.
- Clement of Aleksandria. *Stromateis. The Fathers of the Church, Vol. 85*. Catholic University of America Press, 1994.
- Coniaris, Anthony M. *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Light & Life Publishing Company, 1998.
- Dawson, D. *Allegorical Readers and Cultural Revision in Ancient Aleksandria*. University of California Press., 1992.
- Florovsky, G. *Bible, Church, Tradition: An Eastern Orthodox View*. Nordland Publishing Co., 1972.
- Guinot, J.N. *L'Exégèse de Théodoret de Cyr. Sources Chrétiennes, No. 404*. Éditions du Cerf, 1995.
- Hill, R. C. *John Chrysostom: Commentary on the Psalms*. Holy Cross Orthodox Press, 2000.
- Kannengiesser, C. "Origen of Aleksandria. In (Ed.), Ha." In *Handbook of Patristic Exegesis: The Church Fathers and the Interpretation of Scripture*, edited by T. P. Osborne. Brill, 2006.
- Lossky, V. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. Vladimir's Seminary Press., 1997.
- Louth, A. *Discerning the Mystery: An Essay on the Nature of Theology*. Oxford University Press., 2007.
- MacGuckin, J. A. *Saint Gregory of Nazianzus: An Intellectual Biography*. Vladimir's Seminary Press., 2004.
- MacGuckin, J. A. "The Exegetical Metaphysic of Origen of Aleksandria." In *What Is the Bible? The Patristic Doctrine of Scripture*, edited by M. Baker and M. Mourachian. Fortress Press., 2016.
- Malherbe, A. J., and E. Ferguson. *Gregory of Nyssa: The Life of Moses*. Paulist Press, 1978.
- Maximus the Confessor. "Mystagogia." In *Maximus Confessor: Selected Writings*, translated by G. C. Berthold. Paulist Press, 1985.

- Meyendorff, J. *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. Fordham University Press., 1983.
- Origen. *On First Principles*. Harper & Row, 1973.
- Palamas, G. *The Triads*. Paulist Press, 1983.
- Pentiuc, E. J. *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*. Oxford University Press, 2014.
- Russell, N. *Cyril of Aleksandria*. Routledge, 2000.
- Schmemmann, A. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Sieben, M. *Exégèse Patristique*. Beauchesne, 1983.
- Stăniloae, D. *The Experience of God, Vol. 1: Revelation and Knowledge of the Triune God*. Holy Cross Orthodox Press, 2003.
- Stylianopoulos, T. *The New Testament: An Orthodox Perspective, Vol. 1. Introduction, Matthew-John*. Holy Cross Orthodox Press, 1997.
- Taft, R. F. *Beyond East and West: Problems in Liturgical Understanding*. Liturgical Press, 2001.
- Vlachos, H. *Orthodox Psychotherapy: The Science of the Fathers*. Birth of the Theotokos Monastery, 1994.
- Yannaras, C. *The Enigma of Evil*. Hol, 2007.
- Young, F. M. *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture*. Cambridge University Press., 1997.
- Zaharopoulos, N. *Theodore of Mopsuestia on the Bible: A Study of His Old Testament Exegesis*. Paulist Press, 1989.